BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Model pembelajaran adalah jantung dari proses pembelajaran di dalam kelas (Octavia, 2020). Bukan hanya sebagai rutinitas mengajar biasa, inovasi model pembelajaran hadir sebagai motor penggerak untuk mengembangkan potensi kognitif siswa menuju keterampilan berpikir tingkat tinggi agar mampu mencapai level HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) (Arifin, 2020). Di era digital yang serba cepat ini, penerapan model pembelajaran yang inovatif akan lebih optimal jika di kolaborasikan dengan teknologi agar proses pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar yang responsif, dan tidak hanya mentransfer informasi, tetapi juga membekali siswa dengan kemampuan intelektual dan sosial. Penerapan model pembelajaran yang didukung oleh media digital yang sangat diperlukan untuk menstimulasi kecerdasan kognitif siswa melalui penguasaan kompetensi yang meliputi *Critical Thinking* (berpikir kritis untuk memecahkan masalah), *Creativity* (berpikir kreatif dan inovatif), *Communication* (kemampuan berkomunikasi secara efektif), dan *Collaboration* (kemampuan bekerja sama dalam tim), yang dikenal dengan kompetensi 4C (Jamil & Murniati, 2024). Keempat kompetensi inilah yang menjadi bekal utama agar siswa siap menjadi pribadi yang cerdas, mandiri, dan tangguh menghadapi tantangan global yang semakin kompleks.

Terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan kognitif siswa dan mewujudkan kompetensi 4C, diperlukan sebuah model pembelajaran yang mampu menempatkan siswa sebagai pusat dari proses penemuan pengetahuan. Akar dari semangat ini bermula dari pemikiran progresif John Dewey tentang konsep *reflective thinking*, yang menekankan bahwa belajar adalah proses aktif melalui pengalaman nyata (Dewey, 2018). Gagasan ini kemudian dikembangkan menjadi model pembelajaran inkuiri oleh Richard Suchman sebagai pencetus utamanya, dan diperkuat oleh Joseph Schwab yang memandang ilmu pengetahuan sebagai proses penyelidikan yang dinamis (Schwab, 1960).

Selanjutnya, model pembelajaran inkuiri berevolusi hingga melahirkan konsep inkuiri terbimbing (*Guided Inquiry*), model pembelajaran tersebut dikembangkan oleh Carol Kuhlthau dan disempurnakan melalui langkah-langkah sistematis oleh Paul Eggen dan Don Kauchak. Merujuk pada Taksonomi Bloom Revisi dari Anderson dan Krathwohl, penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing memungkinkan siswa untuk mencapai pemahaman kognitif pada level menganalisis (C4) hingga menciptakan (C6) (Anderson dkk., 2023). Model pembelajaran tersebut sangat relevan dalam mengasah keterampilan 4C yang mengarahkan siswa untuk aktif bertanya, berkolaborasi dalam mencari data, dan kreatif dalam menyimpulkan makna. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*Guided Inquiry*) dengan sintaks operasional dari Paul Eggen dan Don Kauchak, model pembelajaran tersebut dipandang efisien secara prosedural dan adaptif bagi karakteristik siswa di sekolah atau madrasah termasuk dalam mata pelajaran Akidah Akhlak yang menuntut kedalaman pemahaman nilai agar siswa mampu mengevaluasi berbagai perilaku untuk kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Eggen & Kauchak, 2012).

Eksplorasi intelektual melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing ini pun memiliki sandaran teologis yang kuat dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 43. Ayat ini menjadi pengingat bahwa manusia diberikan nikmat akal untuk aktif bertanya, berdiskusi, dan tidak berhenti memperluas khazanah pengetahuannya:

... فَسْـَٔلُوْٓا اَهْلَ الذِّكْرِ اِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَۙ ٤٣

> "…Maka, bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui." (Q.S. An-Nahl, 43:16)

Meskipun kebijakan kurikulum nasional saat ini mengarahkan pada terciptanya pembelajaran aktif yang berpusat pada siswa, namun realitas di lapangan sering kali masih menunjukkan adanya beberapa kendala dalam prosesnya. Fenomena tersebut ditemukan pula di MTs Az-Zahra Kota Bandung melalui studi pendahuluan pada tanggal 23 September 2025. Terdapat beberapa hal yang saling berkaitan di lapangan. Pertama, dari aspek pedagogis, kegiatan pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak masih banyak menggunakan

pendekatan metode yang bersifat konvensional. Penggunaan metode tersebut sebagai instrumen utama dalam penyampaian materi belum dikombinasikan dengan model pembelajaran inovatif lainnya. Selain itu, proses tersebut juga belum didukung oleh pemanfaatan media digital yang variatif, sehingga eksplorasi daya nalar kritis siswa dalam memahami nilai-nilai Akidah Akhlak belum terstimulasi secara maksimal.

Kedua, dalam hal ketersediaan pengajar yang ditandai dengan seringnya terjadi perputaran guru (*turnover*) yang memengaruhi penerapan model pembelajaran inovatif menjadi kurang optimal, karena setiap perubahan pengajar memerlukan proses adaptasi ulang terhadap model pembelajaran yang diterapkan di kelas. Ketiga, pada aspek sarana pendukung, pemanfaatan media digital di sekolah sudah cukup memadai secara fisik, namun secara fungsional belum terintegrasi secara optimal dalam proses pembelajaran. Meskipun fasilitas tersedia dalam kondisi baik, ketersediannya belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menghidupkan suasana belajar di kelas. Hal ini menyebabkan penyampaian materi Akidah Akhlak yang cenderung bersifat abstrak menjadi sulit divisualisasikan, sehingga siswa mengalami keterbatasan dalam menangkap gambaran nyata dari nilai-nilai yang sedang dipelajari karena minimnya dukungan media visual yang interaktif.

Penjelasan sebelumnya memperlihatkan bahwa ketiga aspek tersebut saling memengaruhi hingga menghambat kelancaran proses pembelajaran, hal tersebut berdampak pada capaian kognitif siswa. Hasil belajar kognitif siswa kelas VII MTs Az-Zahra Kota Bandung menunjukkan adanya ketidaktercapaian target pembelajaran yang perlu segera diperbaiki. Berdasarkan data hasil Ujian Tengah Semester tanggal 09 Oktober 2025, rata-rata kelas hanya mencapai angka 72,57. Capaian ini secara administratif belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 75. Secara spesifik, dari total keseluruhan 7 siswa di kelas tersebut, baru sekitar 4 siswa atau 57,1% yang berhasil mencapai KKM, sementara sisanya masih berada di bawah standar ketuntasan. Apabila kondisi ini dibiarkan tanpa adanya pembaruan model pembelajaran, dikhawatirkan upaya peningkatan kualitas intelektual Siswa akan kurang optimal mencapai hasil yang

diharapkan. Penerapan model pembelajaran yang inovatif menjadi sebuah kebutuhan krusial yang perlu diteliti secara mendalam.

Berdasarkan berbagai permasalahan dan fenomena yang telah diuraikan, peneliti memandang perlu adanya sebuah inovasi melalui penerapan model pembelajaran yang lebih adaptif dan dikolaborasikan dengan media digital. Oleh karena itu, peneliti mengajukan sebuah penelitian dengan judul: "Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Berbasis Media Digital untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak (Penelitian pada Siswa Kelas VII MTs Az-Zahra Kota Bandung)"

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang mengindikasikan adanya masalah hasil belajar kognitif yang belum optimal di MTs Az-Zahra, maka rumusan masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran Inkuiri berbasis media digital pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Kelas VII MTs Az-Zahra Kota Bandung?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak setelah diterapkannya model pembelajaran Inkuiri berbasis media digital di Kelas VII MTs Az-Zahra Kota Bandung?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis penerapan model pembelajaran Inkuiri berbasis media digital pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Kelas VII MTs Az-Zahra Kota Bandung.
2. Mengetahui peningkatan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak setelah diterapkannya model pembelajaran Inkuiri berbasis media digital di Kelas VII MTs Az-Zahra Kota Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini di antaranya:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan khazanah keilmuan dalam bidang metodologi pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran Akidah Akhlak pada tingkat Madrasah Tsanawiyah. Penelitian ini berupaya mengisi celah literatur mengenai integrasi teknologi digital dalam model inkuiri terbimbing untuk mengajarkan konsep-konsep nilai yang bersifat abstrak. Dengan memberikan bukti empiris yang terukur, riset ini memperkuat teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa proses penemuan mandiri berbantuan media visual dapat mengakselerasi pemahaman kognitif siswa pada materi-materi normatif seperti *Riya'* dan *Nifaq*. Selain itu, temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan ilmiah dan data pembanding bagi peneliti selanjutnya dalam mengeksplorasi inovasi pembelajaran yang adaptif terhadap karakteristik transisi kognitif siswa remaja di era digital.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pihak Sekolah MTs Az-Zahra Kota Bandung

Menjadi bahan masukan mengenai kualitas pembelajaran di sekolah untuk mata pelajaran Akidah Akhlak. Sekolah dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai pijakan untuk merancang dan menerapkan model pembelajaran inovatif yang berkelanjutan, sehingga nantinya capaian kognitif siswa mengalami peningkatan dan sekolah semakin dekat pada visinya dalam mengembangkan pendidikan yang berbasis teknologi.

b. Bagi Guru Mata Pelajaran

Menyediakan opsi metode pembelajaran selain dari metode konvensional yang membuat siswa jenuh, guru dapat beralih ke pembelajaran inkuiri yang memanfaatkan media digital. Hasil penelitian ini memberi arahan praktis untuk merancang pengajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar dan melatih

mereka berpikir kritis.

c. Bagi Siswa Kelas VII MTs Az-Zahra

Meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Selain itu, siswa diharapkan lebih termotivasi, aktif, dan mandiri dalam menelusuri serta menemukan konsep-konsep ajaran agama, yang menjadi modal penting bagi terbentuknya akhlak karimah.

E. Kerangka Berpikir

Model pembelajaran secara konseptual merupakan kerangka desain instruksional yang merepresentasikan lingkungan belajar, termasuk interaksi antara guru, siswa, dan sumber belajar. Jufri dkk menegaskan bahwa model pembelajaran bukan hanya sebagai teknik mengajar, melainkan sebuah strategi yang dirancang untuk membentuk pola pikir dan membantu siswa memperoleh informasi, ide, serta keterampilan (Jufri dkk., 2023). Di antara beragam model pembelajaran yang ada, model pembelajaran inkuiri muncul sebagai pendekatan yang secara fundamental menempatkan siswa sebagai pusat penemuan. Model pembelajaran inkuiri berawal dari gagasan Richard Suchman yang meyakini bahwa pendidikan sejati terletak pada pelibatan aktif siswa dalam penyelidikan mandiri (Suchman, 1964).

Dalam praktiknya, model inkuiri berkembang menjadi beberapa tipologi, yaitu inkuiri terstruktur, terbimbing, dan bebas. Peneliti menetapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*Guided Inquiry*) sebagai pilihan strategis karena dipandang sangat adaptif bagi karakteristik siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah. Berbeda dengan inkuiri bebas, inkuiri terbimbing memberikan ruang bagi guru untuk tetap memberikan arahan strategis yang bertujuan untuk memandu siswa dalam proses konstruksi kognitif agar tetap berjalan secara sistematis. Hal ini selaras dengan pemikiran Carol Kuhlthau bahwa bimbingan guru dalam inkuiri membantu siswa mengembangkan daya pikir yang lebih tinggi (Kuhlthau dkk., 2007).

Adapun langkah-langkah penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing mengacu pada sintaks dari Paul Eggen dan Don Kauchak yang dikolaborasikan dengan media digital sebagai berikut: (1) Guru mengidentifikasi masalah dengan menampilkan suatu fenomena atau peristiwa yang relevan dengan materi melalui

media digital, sehingga masalah yang akan diselidiki dapat dikenali; (2) Guru membantu siswa dalam mengidentifikasi inti persoalan; (3) Guru mengarahkan siswa dalam menyusun hipotesis dari persoalan yang telah berhasil diidentifikasi; (4) Guru memandu siswa melalui lembar kegiatan siswa (LKS) untuk memperoleh data yang diperlukan, lalu siswa melakukan analisis; (5) Guru memberikan pertanyaan panduan agar siswa terbantu dalam menganalisis data hasil penyelidikan; (6) Guru membantu siswa menguji hipotesis yang sudah disusun sebelumnya dan merumuskan generalisasi, sehingga mereka dapat menyimpulkan hasil penyelidikan dan menemukan konsep materi (Eggen & Kauchak, 2012).

Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing akan lebih optimal dengan dukungan media pembelajaran. Sebagai alat bantu penyampaian informasi, media pembelajaran berfungsi membuat proses belajar siswa berjalan lebih efektif. Menurut Robert Mills Gagné, media menjadi perantara komunikasi antara guru dan materi ajar, sehingga siswa lebih mudah menyerap pelajaran (Gagné, 1985). Pada era digital atau Pendidikan abad ke-21, media digital menjadi sarana penting yang menawarkan visualisasi interaktif. Demikian halnya terkait dengan penggunaan media digital dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing diharapkan mampu menjembatani materi Akidah Akhlak yang seringkali bersifat abstrak menjadi lebih nyata dan menarik bagi siswa.

Selanjutnya, tujuan akhir dari penerapan model pembelajaraan inkuiri terbimbing berbasis media digital ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar. Hasil belajar merupakan pencapaian atau perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajarann. Menurut Taksonomi Bloom hasil belajar terbagi menjadi tiga domain, diantaranya yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pertama, domain kognitif mencakup aspek mental serta kapasitas intelektual siswa selama proses penguasaan pengetahuan. Domain ini mencakup kemampuan berpikir mulai dari menghafal materi, memahami konsep, hingga kemampuan memecahkan masalah yang kompleks. Ranah kognitif menjadi poin utama untuk melihat sejauh mana siswa mampu menyerap dan mengolah materi Akidah Akhlak setelah diterapkannya model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Kedua, domain afektif mencakup aspek perkembangan emosional siswa,

mulai dari pembentukan sikap, internalisasi nilai, hingga pengelolaan perasaan.. Domain ini melihat bagaimana siswa merespons, menghargai, hingga menginternalisasi nilai-nilai kebaikan dalam dirinya. Misalnya, dalam materi Akidah Akhlak, aspek afektif ini nampak pada perubahan sikap siswa yang menjadi lebih jujur atau lebih ikhlas setelah memahami bahaya penyakit hati.

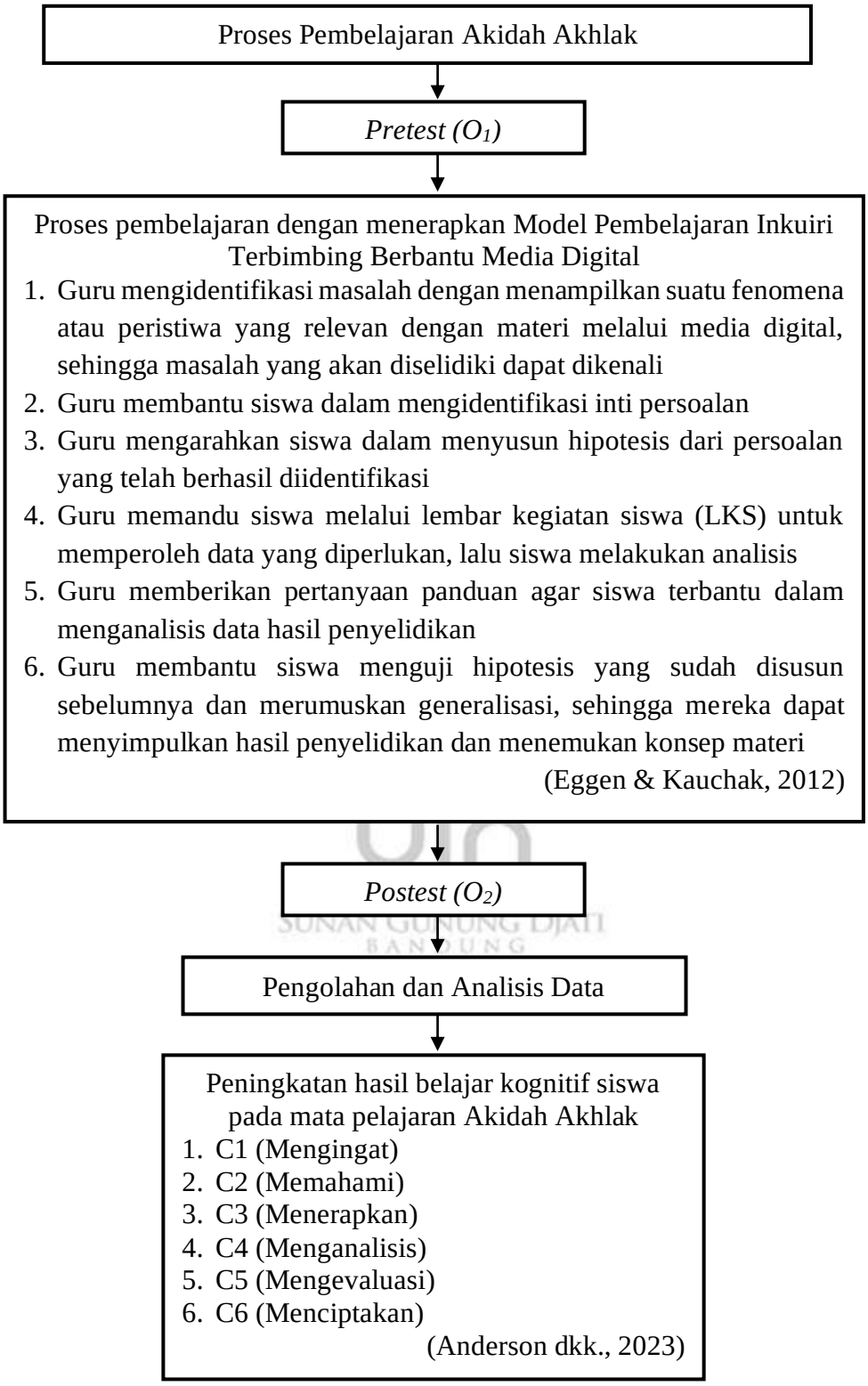
Ketiga, domain psikomotorik berfokus pada aspek keterampilan fisik maupun kapasitas bertindak sebagai hasil nyata setelah siswa memperoleh pengalaman belajar tertentu. Dalam konteks materi agama, aspek ini bisa terlihat dari bagaimana siswa mempraktikkan perilaku terpuji dalam keseharian sebagai wujud nyata dari pemahaman teori yang telah didapatkan di kelas.

Ketiga domain hasil belajar yang telah diuraikan Taksonomi Bloom Revisi dari Anderson dan Krathwohl merupakan satu kesatuan yang utuh dalam membentuk kompetensi Siswa. Keberhasilan hasil belajar ini dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa seperti minat, motivasi, dan kemampuan awal, serta faktor eksternal yang berasal dari luar seperti lingkungan sekolah, sarana prasarana, hingga model pembelajaran yang diterapkan oleh guru.

Hasil belajar kognitif akan menjadi fokus utama yang diukur dalam penelitian ini. Hasil belajar kognitif melibatkan proses mental mulai dari penerimaan stimulus, pengolahan dalam otak, hingga pemanggilan kembali informasi (Anderson dkk., 2023). Capaian hasil belajar kognitif dapat diukur melalui enam jenjang taksonomi yang bersifat hierarkis, meliputi: (1) Mengingat-C1; (2) Memahami-C2; (3) Menerapkan-C3; (4) Menganalisis-C4; (5) Mengevaluasi-C5; (6) Menciptakan-C6

Untuk memvalidasi signifikansi peningkatan nilai kognitif siswa, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *Pre-Experimental* jenis *One-Group Pretest-Posttest* sebagaimana dikembangkan oleh Sugiyono (Sugiyono, 2020). Pemilihan desain ini didasarkan pada keterbatasan jumlah sampel penelitian di kelas VII MTs Az-Zahra Kota Bandung yang hanya berjumlah 7 siswa, sehingga tidak memungkinkan untuk dilakukan pembagian kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Prosedur desain *Pre-Experimental* jenis *One-Group Pretest-Posttest* secara sistematis melalui beberapa tahapan, diantaranya tahap *Pretest* (O_1), tahap

perlakuan (*X*), dan tahap *Posttest* (O_2).



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis dapat dipahami sebagai dugaan mengenai hubungan antara dua variabel atau lebih. Dalam kamus internasional, hipotesis dijelaskan sebagai proposisi, kondisi, atau prinsip yang diandaikan benar, bahkan terkadang tanpa keyakinan penuh, guna menarik kesimpulan logis, lalu diuji kecocokannya dengan fakta-fakta yang sudah diketahui (Pakpahan dkk., 2021). Selain itu, hipotesis memiliki beberapa unsur penting, yakni dugaan sementara, hubungan antarvariabel, dan pengujian kebenaran (Arikunto, 2021). Berdasarkan dua pendapat tersebut, hipotesis dapat dipahami sebagai pernyataan atau dugaan sementara tentang hubungan dua variabel atau lebih yang kebenarannya perlu dibuktikan lewat penelitian. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis penelitian ini adalah terjadinya peningkatan hasil belajar kognitif siswa kelas VII MTs Az-Zahra Kota Bandung pada mata pelajaran Akidah Akhlak setelah penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis media digital.

Maka dalam penelitian ini pun, peneliti berfokus pada dua variabel penelitian yaitu penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis media digital sebagai variabel bebas (X) dan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak sebagai variabel terikat (Y). Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_a : $\mu_{posttest} > \mu_{pretest}$

Terdapat peningkatan yang signifikan pada hasil belajar kognitif siswa Kelas VII MTs Az-Zahra setelah diterapkannya Model Pembelajaran Inkuiri Berbasis Media Digital.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Menurut Creswell dan Creswell (2018), tinjauan penelitian terdahulu berfungsi memetakan kajian yang sudah ada dan memperjelas posisi orisinalitas penelitian yang akan dijalankan (Creswell & Creswell, 2018). Adapun beberapa penelitian yang berkaitan dengan model pembelajaran inkuiri dan telah ditemukan adalah sebagai berikut:

1. Nia Pratama Ristiani, Bakti Mulyani, dan Supurwoko dari Universitas Sebelas Maret (UNS) melakukan penelitian yang berjudul *"Pengaruh*

Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas VIII Materi Pesawat Sederhana" yang diterbitkan dalam Edu-Sains: Jurnal Pendidikan IPA dan Sains, Volume 14, No. 1, Januari 2025 (Ristiani dkk., 2025). Hasil penelitian tersebut memberikan hasil bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing memiliki pengaruh signifikan terhadap keterampilan proses siswa dengan perolehan nilai *Sig.* 0,000 < 0,05. Efektivitas model ini semakin dipertegas melalui perolehan nilai *N-Gain* sebesar 0,56 yang berada dalam kategori sedang. Interpretasi dari temuan ini menunjukkan bahwa pelibatan siswa secara aktif dalam fase penemuan mampu menggeser paradigma belajar dari sekadar menghafal menjadi proses pembuktian konsep secara mandiri. Penelitian ini memiliki korelasi kuat dengan riset peneliti pada aspek penggunaan rujukan sintaks Eggen & Kauchak serta fokus pada efektivitas model inkuiri terbimbing (*Guided Inquiry*). Adapun perbedaannya terletak pada rumpun keilmuan, pada penelitian Ristiani dkk. berfokus pada materi IPA (Fisika), sementara peneliti berfokus pada hasil belajar kognitif pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

2. Febriyasni, Ahmad Mustafidin, Abdul Hakim, Aliwan, dan Slamet Panuntun dari Sekolah Tinggi Agama Islam Walisembilan (SETIA WS) Semarang melalui artikel berjudul *"Penerapan Metode Inquiry-Based Learning Berbasis Media Internet untuk Meningkatkan Hasil Belajar Akidah Akhlak di MA Darul Amanah Bedono"* tahun 2025 (Febriyasni dkk., 2025). Temuan riset ini menunjukkan adanya akselerasi ketuntasan belajar yang sangat drastis, yakni dari 42,85% pada fase pra-siklus melonjak secara signifikan hingga mencapai 100% pada siklus II. Pemanfaatan media internet dalam kerangka inkuiri terbukti menjadi katalisator yang efektif dalam menghidupkan minat belajar siswa terhadap materi keagamaan yang bersifat normatif. Persamaan riset ini terletak pada subjek materi Akidah Akhlak serta pemanfaatan media berbasis digital/internet sebagai instrumen

pendukung proses inkuiri. Namun, terdapat perbedaan mendasar pada metodologi dan jenjang pendidikan, riset Febriyasni dkk. menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada jenjang Madrasah Aliyah (MA), sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs).

3. Indah Puspita Sari dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang melalui skripsi berjudul *"Strategi Inkuiri Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar dan Tingkat Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas 8 di MTsN 2 Malang"* tahun 2025 (Sari, 2025). Temuan riset ini melaporkan adanya eskalasi nilai rata-rata siswa yang mulanya berada di angka 64 meningkat menjadi 82 (naik 28,1%) serta terbukti mempertajam aspek nalar kritis siswa pada dimensi analisis dan evaluasi. Hal ini memperkuat premis bahwa model pembelajaran inkuiri mampu menembus batas pembelajaran konvensional menuju pemahaman yang lebih substansial. Persamaan riset ini terletak pada fokus peningkatan hasil belajar dan tingkat berpikir kritis dalam ruang lingkup Akidah Akhlak. Adapun perbedaannya terletak pada subjek penelitian, pada riset tersebut dilakukan pada siswa kelas VIII, sedangkan peneliti memfokuskan pada siswa kelas VII yang memiliki karakteristik transisi kognitif yang berbeda.
4. Anis Fauzi dan Fernanda Anggi Wulandari dari IAI Ibrahimy Genteng Banyuwangi melaksanakan penelitian berjudul *"Pengaruh Metode Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak"* tahun 2023 (Fauzi & Wulandari, 2023). Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif korelasional untuk menguji sejauh mana dampak penggunaan metode inkuiri terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas VII MTs Roudlotul Muta'allimin Simbar Tampo Cluring Banyuwangi. Hasil penelitian tersebut mengungkap adanya korelasi positif yang signifikan antara metode inkuiri dengan prestasi belajar dengan nilai r = 0,530, kontribusi metode inkuiri mencapai 28,1% terhadap variasi hasil belajar siswa. Persamaannya terletak pada penggunaan

pendekatan kuantitatif untuk menguji pengaruh metode inkuiri terhadap capaian Akidah Akhlak. Adapun perbedaannya, penelitian Fauzi & Wulandari merupakan penelitian korelasional yang melihat hubungan antar variabel, sementara riset peneliti lebih mengarah pada evaluasi besaran peningkatan kognitif melalui intervensi media digital di lapangan.

5. Serly Mura Ngguna dan Vidriana Oktoviana Bano dari Universitas Kristen Wira Wakana Sumba melakukan penelitian berjudul "*Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dibantu Media Gambar Meningkatkan Hasil Belajar Kelas VIII SMPN 2 Nggoa*" yang diterbitkan dalam JB&P: Jurnal Biologi dan Pembelajarannya, Volume 10, No. 1, tahun 2023 (Ngguna & Bano, 2023). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model inkuiri terbimbing yang dikolaborasikan dengan media gambar mampu meningkatkan hasil belajar kognitif siswa secara signifikan. Hal ini dibuktikan melalui data statistik di mana pada tahap pra-siklus ketuntasan hanya sebesar 13,04%, kemudian meningkat pada siklus I menjadi 43,47%, dan mencapai puncaknya pada siklus II dengan angka 82,60%. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing sebagai perlakuan utama serta penggunaan media visual (gambar/digital) untuk membantu pemahaman konsep siswa. Adapun perbedaan yang mendasar terletak pada metodologi dan materi, penelitian Ngguna & Bano menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada materi sistem pencernaan manusia (Biologi), sedangkan peneliti menggunakan desain eksperimen kuantitatif (*One-Group Pretest-Posttest*) pada mata pelajaran Akidah Akhlak dengan fokus materi *Riya'* dan *Nifaq*.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian	Hasil Utama	Persamaan	Perbedaan
1.	Nia Pratama Ristiani, Bakti Mulyani, dan Supurwoko tahun 2025 yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas VIII Materi Pesawat Sederhana"	*Sig.* 0,000 *N-Gain* 0,56 (Sedang)	Menggunakan model inkuiri terbimbing, rujukan sintaks Eggen & Kauchak, dan pendekatan kuantitatif,	Terletak pada rumpun keilmuan (IPA/Fisika), subjek penelitian yaitu siswa kelas VIII sedangkan peneliti pada siswa kelas VII, dan variabel Y yang mengukur keterampilan proses sains.
2.	Febriyasni, Ahmad Mustafidin, Abdul Hakim, Aliwan, dan Slamet Panuntun tahun 2025, dengan judul "Penerapan Metode *Inquiry-Based Learning* Berbasis Media Internet untuk Meningkatkan Hasil Belajar Akidah Akhlak di MA Darul Amanah Bedono"	Ketuntasan naik dari 42,85% ke 100%	Kesamaan pada mata pelajaran yaitu Akidah Akhlak dan pemanfaatan media digital/internet dalam proses Inkuiri.	Menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan dilakukan pada jenjang Madrasah Aliyah (MA).
3.	Indah Puspita Sari tahun 2025, dengan judul "Strategi Inkuiri *Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar dan Tingkat Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas 8 di MTsN 2 Malang"	Kenaikan rata-rata nilai 28,1% (dari 64 ke 82)	Memfokuskan pada peningkatan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis dalam mata pelajaran Akidah Akhlak.	Penelitian dilakukan pada siswa kelas VIII, sedangkan peneliti pada siswa kelas VII.
4.	Anis Fauzi dan Fernanda Anggi Wulandari tahun 2023,	r = 0,530 *Sig.* 0,000 Kontribusi	Menggunakan pendekatan kuantitatif	Jenis penelitian bersifat korelasional,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

No.	Penelitian	Hasil Utama	Persamaan	Perbedaan
	dengan judul "Pengaruh Metode Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak"	28,1%	untuk melihat dampak metode inkuiri terhadap capaian hasil belajar Akidah Akhlak.	sementara peneliti fokus pada epenelitian eksperimen.
5.	Serly Mura Ngguna dan Vidriana Oktoviana Bano tahun 2023. "Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dibantu Media Gambar Meningkatkan Hasil Belajar Kelas VIII SMPN 2 Nggoa"	Ketuntasan kognitif naik dari 13,04% menjadi 82,60%	Menggunakan model inkuiri terbimbing dan media visual untuk meningkatkan hasil belajar kognitif.	Menggunakan metode PTK dan berfokus pada materi sistem pencernaan manusia (IPA).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG